

PENGAKUAN DAN PENGUKURAN PENDAPATAN MENURUT PSAK NO.23 PADA PERUSAHAAN BIRO JASA PERJALANAN

Dwi Rinawati
rina.dwirinawati@yahoo.co.id
Sapari

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The main problem in accounting income is the recognition and the measurement of revenue. If the revenue recognition and the measurement of income is inaccurate, then the corporate operating activities will be considered to be ineffective and inefficient. The purpose of this research is to find out whether the revenue recognition and the measurement of income methods which has been implemented by the company is compatible with the Statement of Financial Accounting Standards No. 23. Some aspects of the problems which are examined by the authors are about the transaction recording, revenue recognition and the amount of income. The result of the research at PT. Megananda Trans shows that the method which has been applied to recognize their revenue is cash basic method in which the revenue is recognized upon the receiving of payment. The revenue recognition of PT. Megananda Trans should use the basic accrual method in which the revenue is recognized when the transaction occurs, as it has been determined in the Financial Accounting Standards so the financial statement that has been presented is reliable. PT. Megananda Trans for the measurement of income has determined the Statement of Financial Accounting Standard No. 23 and it can be seen from the revenue recognition which is measured by using the fair value of return that can be accepted or acceptable by the company.

Keywords: Revenue recognition, measurement of income, Statement of Financial Accounting Standards No. 23

ABSTRAK

Permasalahan utama dalam akuntansi pendapatan yaitu pada saat pengakuan pendapatan dan pengukuran pendapatan. Apabila pengakuan dan pengukuran pendapatan tidak tepat, maka kegiatan operasi perusahaan akan dipandang tidak efektif dan efisien. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui apakah metode yang diterapkan oleh perusahaan dalam mengakui dan mengukur pendapatannya telah sesuai dengan PSAK Nomor 23. Aspek-aspek masalah yang diteliti oleh penulis yaitu mengenai pencatatan transaksi, pengakuan pendapatan dan besarnya pendapatan. Hasil penelitian pada PT. Megananda Trans, metode yang diterapkan untuk mengakui pendapatannya adalah metode dasar kas dimana pendapatan diakui pada saat penerimaan pembayaran. Seharusnya pengakuan pendapatan PT. Megananda Trans menggunakan metode dasar akrual yang mana pendapatan diakui pada saat terjadinya transaksi, sebagaimana telah ditetapkan dalam Standar Akuntansi Keuangan sehingga laporan keuangan yang disajikan dapat diandalkan. Untuk pengukuran pendapatan PT. Megananda Trans telah menetapkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan atau PSAK Nomor 23 terlihat dari pengakuan pendapatan yang diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima oleh perusahaan.

Kata Kunci : Pengakuan Pendapatan, Pengukuran Pendapatan, PSAK Nomor 23

PENDAHULUAN

Suatu organisasi didirikan oleh para pemiliknya dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu. Organisasi yang bersifat mencari laba (*profit*) mempunyai tujuan utama yaitu untuk menghasilkan laba yang maksimum. Disamping itu ada juga yang dikenal dengan organisasi *non profit* yang tujuan utamanya bukan sekedar mencari laba tetapi untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat melalui jasa yang diberikan. Setiap organisasi yang bertujuan untuk mencari laba, secara berkala menerbitkan seperangkat laporan keuangan yang mengikhtisarkan operasinya untuk waktu tertentu dan rincian dari posisi harta dan hutang organisasi pada saat tertentu. Berdasarkan laporan tersebut pihak-pihak yang berkepentingan dapat menilai posisi keuangan dan prestasi kerja yang dicapai perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Permasalahan utama dalam akuntansi pendapatan yaitu pada saat pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) dan pengukuran pendapatan (*revenue measurement*), pengakuan pendapatan merupakan saat dimana sebuah transaksi harus diakui sebagai pendapatan perusahaan. Sedangkan pengukuran pendapatan adalah berapa besar jumlah pendapatan yang seharusnya diakui dari setiap transaksi yang terjadi pada suatu periode tertentu. Oleh karena itu pengakuan dan

pengukuran pendapatan harus dilakukan dengan akurat agar perusahaan mampu menyajikan laporan keuangan secara wajar. Apabila pengakuan dan pengukuran pendapatan tidak tepat, maka kegiatan operasi perusahaan akan dipandang tidak efektif dan efisien. Dengan demikian pengakuan dan pengukuran pendapatan telah diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 23 (IAI, 2012).

PT. Megananda Trans merupakan perusahaan yang membidangi biro jasa perjalanan yang menyediakan voucher hotel, penjualan tiket pesawat, *tour, passport & visa assistance*, tiket kereta api, dan *corporate meeting/family gathering*. Perusahaan merasa bahwa pendapatan yang maksimal sangat diperlukan agar aktivitas perusahaan dapat berjalan terus menerus. Sumber-sumber pendapatan perusahaan diperoleh dari penjualan tiket pesawat, *voucher hotel, tour, passport & visa assistance*, tiket kereta api, dan *corporate meeting/family gathering*. Dalam prakteknya, perusahaan tidak merasa kesulitan dalam mengukur dan mengakui pendapatan perusahaan sebenarnya. Akan tetapi pengakuan dan pengukuran pendapatan yang dilaksanakan apakah telah diakui dan diukur secara andal sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Oleh karena itu, perusahaan memandang pemberlakuan akuntansi yang tepat terhadap pendapatan sangat diperlukan demi mendapat informasi yang akurat. Karena melihat begitu pentingnya penerapan akuntansi pendapatan bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan, sehingga memerlukan perhatian khusus sehingga membuat penulis merasa tertarik untuk membahas permasalahan tersebut dalam bentuk skripsi dengan judul "Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan Menurut PSAK No. 23 Pada Perusahaan Biro Jasa Perjalanan". Tujuan penulis melakukan penelitian ini yaitu: (1) Metode apa yang ditetapkan oleh PT. Megananda Trans dalam mengakui dan mengukur pendapatan jasanya. (2) Untuk menganalisis apa yang menjadi pertimbangan perusahaan dalam menerapkan metode pengakuan dan pengukuran pendapatan yang telah dilakukan oleh PT. Megananda Trans. (3) Untuk mengetahui apakah metode yang digunakan oleh PT. Megananda Trans telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 23 (IAI, 2012).

TINJUAUAN TEORITIS

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh atas kegiatan-kegiatan perusahaan dalam suatu periode. Pendapatan merupakan hal yang penting karena pendapatan adalah objek atas kegiatan perusahaan. Menurut ilmu ekonomi, pendapatan merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Pengertian tersebut menitikberatkan pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode. Menurut ilmu akuntansi, pendapatan hanya meliputi arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang diterima dan dapat diterima oleh entitas untuk entitas itu sendiri. Pendapatan merupakan unsur yang paling utama dalam menentukan tingkat laba yang diperoleh suatu perusahaan dalam satu periode akuntansi yang diakui sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku umum. Menurut Baridwan (2004) merumuskan pengertian pendapatan adalah "aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu badan usaha atau pelunasan utang (kombinasi dari keduanya) selama suatu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha". Menurut Soemarso (2005), pendapatan adalah peningkatan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi tertentu dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Peningkatan jumlah aktiva atau penurunan kewajiban dapat berasal dari penyerahan barang/jasa atau aktivitas usaha lainnya dalam suatu periode.

Menurut Yulistiawan dan Feliana (2006), pendapatan adalah kenaikan manfaat ekonomi pada suatu periode tertentu yang berkaitan dengan peningkatan aktiva atau penurunan kewajiban yang telah terjadi dari kegiatan usaha. Pendapatan merupakan jumlah yang dibebankan kepada langganan atas penjualan barang atau penyerahan jasa yang dilakukan. Pendapatan merupakan kenaikan bruto terhadap modal. Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh perusahaan. Selain itu pendapatan juga berpengaruh terhadap laba rugi perusahaan yang tersaji dalam laporan laba rugi. Dan yang perlu diingat lagi, pendapatan adalah darah kehidupan dari suatu perusahaan. Tanpa pendapatan tidak ada laba, tanpa laba, maka tidak ada perusahaan. Hal ini tentu saja tidak mungkin terlepas dari pengaruh pendapatan dari hasil operasi perusahaan.

Pengertian Pengakuan Pendapatan

Menurut Suwardjono (2005) pengakuan adalah pencatatan jumlah rupiah secara resmi ke dalam sistem akuntansi sehingga jumlah tersebut terefleksi dalam statemen keuangan. Berdasarkan Rosjidi (1999) pengakuan pendapatan yaitu pada saat direalisasi dan dihasilkan. Direalisasi dalam arti apabila produk atau aktiva lainnya dipertukarkan dengan sejumlah uang kas. Sedangkan dihasilkan adalah sebelum berpindahnya hak atas barang atau jasa, namun secara substansial telah diperoleh pendapatan. Sedang menurut Suwardjono (2011) mendefinisikan pengakuan adalah pencatatan suatu jumlah rupiah (kos) ke dalam sistem akuntansi sehingga jumlah tersebut akan mempengaruhi suatu pos dan terefleksi dalam laporan keuangan. Jadi, pengakuan berhubungan dengan masalah apakah suatu transaksi dicatat atau tidak. Harnanto dan Soc (2004) menjelaskan tentang pengakuan pendapatan dalam hal terdapat hak retur yaitu suatu perusahaan bisa jadi menjual produk atau barang dagangannya dengan memberikan hak retur kepada pembeli apabila memenuhi kondisi tertentu. Dalam situasi seperti ini, pendapatan atau hasil penjualan dan biaya terkait harus ditanggguhkan pengakuannya atau tidak seharusnya diakui hingga kriteria atau kondisi berikut terpenuhi: (1) Harga jual secara substansial sudah pasti atau ditentukan pada saat terjadinya penjualan. (2) Pembeli sudah membayar atau berkewajiban untuk membayar, dan kewajiban tersebut tidak tergantung pada penjualan kembali barang terkait. (3) Kewajiban pembeli untuk membayar harga barang tidak berubah sebagai akibat terjadinya kerusakan, kehancuran fisik barang, dan/ pencurian. (4) Pembeli melakukan pembelian barang dengan tujuan untuk dijual kembali dengan nilai ekonomis atau bermanfaat yang diberikan oleh penjual. (5) Penjual tidak secara signifikan mempunyai kewajiban yang secara langsung berhubungan dengan penjualan kembali barang tersebut oleh pembeli dikemudian hari. (6) Jumlah atau nilai moneter barang yang bakal diretur bisa diestimasi secara layak. Skousen (dalam Marcella dan Lili, 2014) mengatakan bahwa pendapatan selalu diakui pada saat dua kriteria penting terpenuhi, yaitu: (1) Pendapatan sudah diselesaikan (perusahaan sudah melakukan) dan, (2) Kas atau keabsahan janji untuk pembayaran dimasa datang sudah diterima (perusahaan sudah menerima suatu sebagai pengembalian). Pengakuan adalah proses pencatatan secara formal suatu item/pos kedalam laporan keuangan perusahaan sebagai aset, hutang, pendapatan biaya atau sejenisnya karena mengingat pentingnya pengakuan pendapatan bagi suatu perusahaan. Selama ini telah dikenal secara umum metode yang digunakan untuk mencatat terjadi dan tidaknya penerimaan atau pembayaran kas dengan menggunakan dua metode pengakuan, diantaranya: (1) *Accrual Basis* (Dasar Akruwal), Metode dasar akrual ini mengakui pendapatannya pada saat periode terjadinya transaksi pendapatan. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian walaupun kas belum diterima. Jurnal : (a) Pada saat diakui pendapatan yang ditandai dengan perpindahan kepemilikan dari penjual ke pembeli (D) Piutang (K) Penjualan. (b) Pada saat kas diterima (D) Kas (K) Piutang.

Pengakuan pendapatan berdasarkan metode *accrual basis* antara lain: (1) Selama kegiatan produksi dalam hal sewa, bunga, dan komisi diakui sebagai pendapatan berdasarkan perjanjian yang dibuat sebelumnya yang menetapkan kenaikan bertahap dalam tagihan terhadap pelanggan. (2) Untuk kontrak jangka panjang, pendapatan diakui berdasarkan kemajuan pekerjaan atau presentase penyelesaian. (3) Pendapatan dari *Cost Plus Fixed Fee Contract*, yaitu kontrak yang dibuat berdasarkan kontrak fee yang sudah tetap ditambah biaya-biaya tertentu. (4) Perubahan aset karena pertumbuhan yang mengakibatkan bertambahnya pendapatan, seperti peternakan dan hutan tanam industri untuk industri pekayuan. Pemakaian metode ini dalam akuntansi sangat diprioritaskan karena dengan pemakaian metode panyajian ini kas dan pendapatan dinilai secara wajar dan tepat berdasarkan transaksi yang dilakukan sehingga tidak menyesatkan dalam laporan keuangannya. (2) *Cash Basis* (Dasar Kas), Dasar kas adalah apabila pendapatan yang hanya diperhitungkan berdasarkan penerima dan pengeluaran kas. Dan penjualan barang atau jasa hanya dapat diperhitungkan pada saat tagihan langganan diterima. Jurnal : (a) Pencatatan pada saat pendapatan dan kas diterima (D) Kas (K) Penjualan atau (D) Kas (K) Pendapatan. Metode *cash basis* mempunyai kelemahan yaitu pencatatan harus berdasarkan penerimaan kas, maka kas dan pendapatan disajikan dan dinilai dalam laporan keuangan terlalu kecil sehingga hal ini dapat menyesatkan pemakai laporan keuangan.

Pengertian Pengukuran Pendapatan

Menurut PSAK No. 23 (IAI, 2012) menyatakan bahwa pendapatan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima. Pada umumnya imbalan tersebut berbentuk kas atau setara

kas dan jumlah pendapatan adalah jumlah kas atau setara kas yang diterima atau dapat diterima. Pendapatan yang diterima dari penjualan jasa dapat diestimasi secara andal, maka pendapatan sehubungan dengan transaksi tersebut diakui dengan mengacu pada nilai penyelesaian dari transaksi pada akhir periode pelaporan.

Sugiri dan Sumiyana (1996) menjelaskan mengenai pengukuran yaitu: (1) Harga pokok historis adalah harga tunai ekuivalen untuk memperoleh barang atau jasa pada tanggal terjadinya. (2) Harga pokok pengganti sekarang yaitu harga tunai yang akan ditukarkan sekarang atau untuk membeli atau mengganti jenis barang atau jasa yang sama. (3) Nilai pasar sekarang adalah harga tunai yang dapat diperoleh dengan menjual suatu aktiva atau nilai likuidasi yang dilaksanakan dengan benar. (4) Nilai bersih yang dapat direalisasi adalah merupakan jumlah yang akan diterima atau dibayarkan dari hasil pertukaran aktiva atau kewajiban dalam kegiatan normal perusahaan. (5) Diskontoan aliran kas dimasa mendatang yaitu jumlah aliran kas masuk dan kas keluar bersih dimasa mendatang yang didiskontokan dengan menggunakan faktor diskonto tertentu, biasanya pada piutang dan utang jangka panjang. Menurut Martani, *et al* (2015) menyatakan pendapatan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima. Nilai wajar adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk menghasilkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran. Jumlah imbalan yang diterima biasanya berupa kas atau setara kas, sedangkan jumlah kas atau setara kas yang dapat diterima maksudnya adalah sebesar nilai yang dapat ditagihkan (piutang). Jika penerimaan kas atau setara kas ditangguhkan, maka nilai wajar dari imbalan tersebut kurang dari jumlah nominal kas yang diterima atau dapat diterima. Sedangkan menurut Suwardjono (2011) pengukuran atau penilaian adalah penentuan jumlah rupiah sebagai unit pengukur suatu objek yang terlibat dalam suatu transaksi keuangan. Jumlah rupiah dalam hasil pengukuran akan dicatat untuk dijadikan data dasar dalam penyusunan laporan keuangan. Menurut Belkoui (dalam Marcella dan Lili, 2014) pengukuran memiliki arti “pemberian angka-angka kepada objek atau kejadian-kejadian menurut aturan tertentu. Tanpa melihat batasan-batasan tersebut, secara tradisional pengukuran dalam akuntansi akan melibatkan pemberian nilai-nilai angka kepada objek, kejadian atau atributnya dengan suatu cara tertentu, sehingga dapat memastikan pelaksanaan data dengan mudah”.

Proporsi Penelitian

PT. Megananda Trans dalam mengakui pendapatannya dengan menggunakan dasar kas (*cash basis*) yang mengakui pendapatannya pada saat kas diterima. Dengan mengakui pendapatan dari penjualan tiket pesawat, *voucher* hotel, *tour*, *passport & visa assistance*, tiket kereta api, dan *corporate meeting/family gathering* pada saat terjadinya pembayaran untuk transaksi penjuantiket pesawat, *voucher* hotel, *tour*, *passport & visa assistance*, tiket kereta api, dan *corporate meeting/family gathering* baik secara tunai pada saat pembelian maupun secara kredit pada saat tagihan diterima oleh pelanggan (*customer*).

METODA PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi secara langsung di suatu perusahaan atau entitas dengan teori-teori yang diperoleh dari literatur untuk kemudian disusun dan dianalisa. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi data yang mampu menggambarkan komposisi dan karakteristik dari unit yang diteliti. Selain itu penelitian ini didasari dengan observasi terhadap objek penelitian yaitu PT. Megananda Trans yang ditujukan untuk mengetahui metode apa yang digunakan dalam pencatatan pendapatan pada perusahaan.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan peneliti adalah berupa data yang bersifat kualitatif yang terdiri dari data primer dan data sekunder. (1) Data primer adalah data yang diperoleh dari pengamatan serta wawancara langsung dengan sumber yang berhubungan dengan objek yang diteliti, yaitu berupa kebijakan akuntansi perusahaan, serta metode yang digunakan dalam setiap transaksinya. (2) Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumentasi, yang terdiri dari: (a) Arsip perusahaan, berupa gambaran umum dan struktur perusahaan. (b) Penelitian kepustakaan, buku-buku, pendapat atau pemikiran pihak lain berupa makalah jurnal dan literatur lainnya yang relevan. Sumber data didapat dari data yang dihimpun berupa data

primer yaitu data yang diperoleh langsung dari informan yang terkait dengan penelitian. Dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung ke tempat objek yang diteliti dengan cara: (a) Observasi, pada teknik atau metode observasi ini peneliti menggunakan metode observasi partisipasi, digunakan untuk mengetahui proses dari awal terjadinya transaksi dengan pelanggan sampai dengan pembayaran dari hasil penjualan tiket dan voucher hotel. Metode observasi partisipasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. (b) Teknik Wawancara yaitu dengan melakukan tanya jawab secara langsung dengan manajemen perusahaan. Dalam hal ini pihak informan yang terkait yaitu kepala bagian akuntansi, dan penjualan. Peneliti menggunakan teknik ini untuk mengetahui informasi yang lebih akurat tentang PT. Megananda Trans, seperti profil perusahaan, struktur organisasi dan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendapatan perusahaan. (c) Teknik Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dan informasi melalui buku-buku, jurnal, internet, dan dengan melakukan penelitian terhadap dokumen dan laporan-laporan perusahaan yang berkaitan dengan penelitian.

Satuan Kajian

Pengakuan (*recognition*) yaitu proses pencatatan atau pencantuman secara formal suatu hal ke dalam laporan keuangan dari entitas seperti aktiva, kewajiban, pendapatan, pengeluaran, atau sejenisnya, pengukuran (*measurement*) yaitu proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca atau laporan laba rugi, dan PSAK Nomor 23 yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang mengatur tentang pendapatan.

Teknik Analisis Data

Dalam usaha mencari dan mengumpulkan data untuk penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik analisis sebagai berikut: (1) Pengakuan Pendapatan (*Revenue Recognition*) dengan cara membandingkan pengakuan pendapatan yang diterapkan oleh PT. Megananda Trans dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 23. (2) Pengukuran Pendapatan (*Revenue Measurement*) dengan cara membandingkan pengukuran pendapatan PT. Megananda Trans dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 23. (3) Metode Pengakuan (*recognition*) dan pengukuran (*measurement*) pendapatan terdiri dari : (a) *Accrual Basis* yaitu pendapatan diakui pada periode terjadinya transaksi pendapatan. (b) *Cash Basis* yaitu pendapatan dan beban hanya diperhitungkan berdasarkan penerimaan dan pengeluaran kas. (c) Pengukuran pendapatan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang akan diterima perusahaan dan jumlah uang yang diterima dari konsumen dikurangi biaya-biaya. (4) Pengakuan dan pengukuran pendapatan, apakah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 23.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Perusahaan

Pada tahun 2011 dibentuklah perusahaan yang membidangi jasa biro perjalanan dengan nama PT Megananda Trans. PT Megananda Trans adalah salah satu perusahaan yang bergerak di bidang biro jasa perjalanan (*tour and travel*) yang menyediakan jasa perjalanan dan transportasi. Kantor Megananda Trans dapat dikatakan resmi mempunyai izin untuk melakukan kegiatan usaha pada tahun 2013 dengan *Agent Licence* 503.08/217/436.6.414/2013 yang berlokasi di Gedung Bumu Mandiri Lantai 4-409, Jl. Basuki Rahmat No.129-137, Surabaya, Jawa Timur, 60271, telepon 031-5343444, fax 031-5347449.

Metode Pengakuan Pendapatan PT. Megananda Trans

Pengakuan pendapatan menurut prinsip berlaku umum pada Megananda Trans menjelaskan dalam hal kebijaksanaan mengenai pengakuan pendapatan sebagai hasil dari penjualan jasa tiket pesawat, *voucher* hotel, *tour*, *passport* dan *visa assistance*, tiket kereta api, dan *corporate meeting/family gathering*, atau telah diterbitkan nota/faktur/kwitansi yang mengacu pada konsep atau metode *cash basis*, yakni pendapatan dicatat pada saat terjadinya penerimaan kas dari transaksi penjualan Megananda Trans.

Berikut adalah laporan penjualan Megananda Trans selama tahun 2014:

Tabel 1
Laporan Penjualan 2014 PT. Megananda Trans Periode Jan-Des 2014

No	Bulan	Jumlah
1	Januari	Rp 225.244.416
2	Februari	Rp 140.777.760
3	Maret	Rp 197.088.864
4	April	Rp 168.933.312
5	Mei	Rp 112.622.208
6	Juni	Rp 323.788.848
7	Juli	Rp 84.466.656
8	Agustus	Rp 253.399.968
9	September	Rp 309.711.072
10	Oktober	Rp 281.555.520
11	November	Rp 351.944.400
12	Desember	Rp 336.022.176
TOTAL		Rp 2.815.555.200

Sumber : Bagian Keuangan PT. Megananda Trans

Laporan penjualan Megananda Trans selama tahun 2015:

Tabel 2
Laporan Penjualan 2015 PT. Megananda Trans Periode Jan-Des 2015

No	Bulan	Jumlah
1	Januari	Rp 243.263.969
2	Februari	Rp 212.855.973
3	Maret	Rp 228.059.971
4	April	Rp 197.651.975
5	Mei	Rp 304.079.962
6	Juni	Rp 136.835.983
7	Juli	Rp 440.915.994
8	Agustus	Rp 273.671.965
9	September	Rp 258.467.967
10	Oktober	Rp 167.243.979
11	November	Rp 121.631.985
12	Desember	Rp 456.119.942
TOTAL		Rp 3.040.799.616

Sumber : Bagian Keuangan PT. Megananda Trans

Adapun beberapa transaksi yang pembayarannya melewati satu periode :

1. Penjualan tiket pesawat

a. Pada saat penjualan tiket pesawat

Pada tanggal 24 Desember 2014 Megananda Trans melakukan penjualan tiket pesawat domestik kepada pelanggan dengan rute Sub-Jkt tanggal 26 Desember 2014 menggunakan maskapai Citilink dengan keberangkatan dari Surabaya pukul 05.55 dan kedatangan di Jakarta pukul 07.15 dengan harga Rp 806.000,-. Pembayaran dilakukan secara kredit, jatuh tempo pada tanggal 01 Januari 2015, maka pencatatan pada saat penerimaan pendapatan dari penjualan tiket pesawat adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Pencatatan Penjualan Tiket Pesawat

Tgl	Keterangan	Debet	Kredit
Pada Saat Konsumen Membayar:			
01/01/15	Kas	Rp 806.000	
	Penjualan Tiket Pesawat		Rp 806.000
Sumber : Bagian Keuangan PT. Megananda Trans			

- b. Pada saat ada *refund* dari penjualan tiket pesawat
 Pada tanggal 28 Desember 2015 Megananda Trans melakukan penjualan tiket pesawat domestik kepada pelanggan dengan rute Jakarta-Surabaya tanggal 03 Januari 2015 menggunakan maskapai Sriwijaya dengan keberangkatan dari Jakarta pukul 19.50 dan kedatangan di Surabaya pukul 21.20 dengan harga Rp 1.336.500,-. Kemudian pada tanggal 01 Januari 2016 saat 48 jam sebelum keberangkatan tiba-tiba pelanggan melakukan pembatalan dikarenakan alasan tertentu, karena konsumen melakukan *refund* pada saat 48 jam sebelum keberangkatan maka ketentuan dari pihak maskapai Citilink yaitu konsumen mendapatkan jumlah *refund* sebesar 40% dari tarif dasar. Konsumen melakukan pembayaran secara kredit, dan jatuh tempo pada tanggal 08 Januari 2016, maka pencatatan pada saat ada *refund* dari penjualan tiket pesawat adalah sebagai berikut :

Tabel 4
Pencatatan Penjualan Tiket Pesawat

Tgl	Keterangan	Debet	Kredit
Pada Saat Konsumen Membayar :			
08/01/16	Kas	Rp 1.336.500	
	Penjualan Tiket Pesawat		Rp 1.336.500
Sumber : Bagian Keuangan PT. Megananda Trans			

2. Reservasi *tour*

- a. Pada saat penerimaan reservasi *tour*
 Pada tanggal 18 Desember 2015 Megananda Trans menerima reservasi *tour* domestik ke Pulau Menjangan yang dijadwalkan pada tanggal 25 Desember 2015 sampai dengan 27 Desember 2015, jumlah peserta sebanyak 25 orang dengan harga Rp 642.000,- per orang sudah termasuk akomodasi biaya *tour guide*, tiket masuk wisata, konsumsi, dsb. Konsumen melakukan pembayaran secara kredit yang jatuh tempo pada tanggal 07 Januari 2015, maka pencatatan pada saat penerimaan pendapatan dari *tour* adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Pencatatan Penjualan Reservasi *Tour*

Tgl	Keterangan	Debet	Kredit
Pada saat konsumen membayar :			
07/01/15	Kas	Rp 16.050.000	
	Penjualan <i>Tour</i> -Domestik		Rp 16.050.000
Sumber : Bagian Keuangan PT. Megananda Trans			

3. Pencatatan penjualan tiket kereta api

- a. Pada saat penjualan tiket kereta api
 Pada tanggal 21 Desember 2015 Megananda Trans melakukan penjualan tiket kereta api kepada konsumen sejumlah dua orang dengan rute Surabaya Gubeng-Jember tanggal 27 Desember 2015 menggunakan KA Mutiara Timur dengan keberangkatan dari Surabaya Gubeng pukul 22.00 dan kedatangan di Jember pukul 01.47 dengan harga Rp 150.000,- per orang. Pembayaran dilakukan secara kredit dengan jatuh tempo pembayaran pada tanggal 04 Januari 2016, maka pencatatan pada saat penerimaan pendapatan dari penjualan tiket kereta api adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Pencatatan Penjualan Tiket Kereta Api

Tgl	Keterangan	Debet	Kredit
04/01/16	Kas Penjualan Tiket KA (2 x Rp 150.000 = Rp 300.000)	Rp 300.000	Rp 300.000

Sumber : Bagian Keuangan PT. Megananda Trans

- b. Pada saat ada *refund* tiket kereta api
 Pada tanggal 31 Desember 2015 Megananda Trans melakukan penjualan tiket kereta api kepada pelanggan sejumlah empat orang dengan rute Jogjakarta-Solo Balapan tanggal 02 Januari 2016 menggunakan KA Argo Lawu dengan keberangkatan dari Jogjakarta pukul 05.08 dan kedatangan di Solo Balapan pukul 05.58 dengan harga Rp 315.000,- per orang. Pada tanggal 01 Januari 2016 pukul 17.00 pihak pelanggan membatalkan pesanan tiket kereta api dengan alasan keperluan mendesak, karena konsumen melakukan *refund* pada saat 24 jam sebelum keberangkatan maka ketentuan dari PT. KAI yaitu konsumen mendapatkan jumlah *refund* sebesar 25% dari tarif dasar. Konsumen melakukan pembayaran secara kredit yang jatuh tempo pada tanggal 14 Januari 2016, maka pencatatan pada saat penerimaan pendapatan dari *refund* tiket kereta api adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Pencatatan Penjualan Tiket Kereta Api

Tgl	Keterangan	Debet	Kredit
	Pada Saat Konsumen Membayar : Jurnal Umum :		
14/01/16	Kas Penjualan Tiket KA (4 x Rp 315.000,- = Rp 1.260.000)	Rp 1.260.000	Rp 1.260.000

Sumber : Bagian Keuangan PT. Megananda Trans

Laporan Laba Rugi PT. Megananda Trans

Berikut adalah laporan laba rugi Megananda Trans selama tahun 2014:

Tabel 8
Laporan Laba / Rugi 2014 PT. Megananda Trans

Penjualan		Rp 2.815.555.200
Harga Pokok Penjualan:		
Pembelian		<u>Rp 2.421.377.500</u>
Laba Kotor		Rp 394.177.700
Biaya-biaya :		
Gaji	Rp 102.000.000	
Komisi / Fee	Rp 42.233.328	
Transportasi	Rp 84.467.000	
Telp / listrik	Rp 13.740.000	
Keperluan Kantor	Rp 5.400.000	
Penyusutan	Rp 11.987.500	
Lain-lain	<u>Rp 3.560.000</u>	
		(Rp 263.387.828)
Pendapatan dan Baya Lain-lain		
Pendapatan Bunga Bank	Rp 3.519.444	
Biaya Admin Bank	<u>(Rp 703.889)</u>	
Total Pendapatan dan Biaya Lain-lain		Rp 2.815.555
Laba / (Rugi) Bersih		Rp 133.605.427

Sumber : Bagian Keuangan PT. Megananda Trans

Laporan laba rugi Megananda Trans selama tahun 2015:

Tabel 9

Laporan Laba / Rugi 2015 PT. Megananda Trans

Penjualan		Rp 3.040.799.616
Harga Pokok Penjualan:		
Pembelian		Rp 2.584.679.700
Laba Kotor		Rp 456.119.916
Biaya-biaya :		
Gaji	Rp109.140.000	
Komisi / Fee	Rp 48.805.000	
Transportasi	Rp 97.610.000	
Telp / listrik	Rp 14.702.000	
Keperluan Kantor	Rp 5.778.000	
Penyusutan	Rp 11.987.500	
Lain-lain	<u>Rp 3.809.000</u>	
		(Rp 291.831.500)
Pendapatan dan Baya Lain-lain		
Pendapatan Bunga Bank	Rp 4.561.199	
Biaya Admin Bank	<u>(Rp 912.240)</u>	
Total Pendapatan dan Biaya Lain-lain		<u>Rp 3.648.960</u>
Laba / (Rugi) Bersih		Rp 167.937.376

Sumber : Bagian Keuangan PT. Megananda Trans

Pembahasan

Analisis Pengakuan Pendapatan Megananda Trans

Dari hasil penelitian, hasil laporan laba rugi tahun 2014 dan tahun 2015 diatas tampak bahwa perusahaan mempunyai pendapatan yang tidak sesuai. Pendapatan dari penjualan tiket pesawat, *tour*, *voucher hotel*, tiket kereta api, *passpor* dan *visa assistance*, maupun *corporate meeting/family gathering* diakui pada saat kas diterima, dan hal tersebut tidak sesuai dengan standar akuntansi perusahaan jasa penjualan. Seperti yang telah terjadi pada tanggal 18 Desember 2014, 24 Desember 2014 dan 28 Desember 2014 telah terjadi transaksi dimana pendapatan telah diakui pada tahun 2015, dan seharusnya pendapatan tersebut diakui pada tahun 2014. Kemudian pada tanggal 21 Desember 2015 dan 31 Desember 2015 telah terjadi transaksi dimana pendapatan telah diakui pada tahun 2016, dan seharusnya pendapatan tersebut diakui pada tahun 2015. Untuk hal ini perusahaan seharusnya mencatat transaksi tersebut dengan dasar aktual (*accrual basis*) sebagai berikut :

1. Penjualan Tiket Pesawat

a. Pada saat penjualan tiket pesawat tahun 2014

Tabel 10

Pencatatan Penjualan Tiket Pesawat dengan Metode *Accrual Basis*

Tgl	Keterangan	Debet	Kredit
24/12/14	Pengurangan Deposit: HPP Tiket Pesawat Pemb. Deposit – Tiket Pesawat	Rp 683.879	Rp 683.879
24/12/14	Pencatatan Piutang : Piutang Pendapatan Penjualan Tiket Pesawat HPP Tiket Pesawat	Rp 806.000	Rp 122.121 Rp 683.879
01/01/15	Pada Saat Konsumen Membayar: Kas Piutang	Rp 806.000	Rp 806.000

Sumber : Bagian Keuangan PT. Megananda Trans (telah disesuaikan menurut PSAK No. 23)

b. Pada saat penjualan tiket pesawat tahun 2015

Tabel 11

Pencatatan Penjualan Tiket Pesawat dengan Metode *Accrual Basis*

Tgl	Keterangan	Debet	Kredit
28/12/14	Pengurangan Deposit: HPP Tiket Pesawat Pemb. Deposit – Tiket Pesawat	Rp 1.134.000	Rp 1.134.000
28/12/14	Pencatatan Piutang : Piutang Pendapatan Penjualan Tiket Pesawat HPP Tiket Pesawat	Rp 1.336.500	Rp 202.500 Rp 1.134.000
01/01/15	Pencatatan refund: Piutang <i>Refund</i> Utang <i>Refund</i> (40% x Rp 1.012.500 = Rp 405.000)	Rp 405.000	Rp 405.000
08/01/15	Pada Saat Konsumen Membayar: Kas Piutang	Rp 1.336.500	Rp 1.336.500
02/02/15	Penerimaan atas refund maskapai: Kas Piutang <i>Refund</i>	Rp 405.000	Rp 405.000
02/02/15	Pengeluaran atas refund konsumen: Utang <i>Refund</i> Kas	Rp 405.000	Rp 405.000

Sumber : Bagian Keuangan PT. Megananda Trans (telah disesuaikan menurut PSAK No. 23)

2. Reservasi *Tour* tahun 2014

Tabel 12
Pencatatan Penjualan Reservasi *Tour* dengan Metode *Accrual Basis*

Tgl	Keterangan	Debet	Kredit
	Pencatatan Piutang :		
18/12/14	Piutang Pendapatan reservasi <i>tour</i>	Rp 16.050.000	Rp 16.050.000
	Pada Saat Konsumen Membayar:		
07/01/15	Kas Piutang	Rp 16.050.000	Rp 16.050.000

Sumber : Bagian Keuangan PT. Megananda Trans (telah disesuaikan menurut PSAK No. 23)

3. Penjualan Tiket Kereta Api

a. Pada saat penjualan tiket kereta api tahun 2015

Tabel 13
Pencatatan Penjualan Tiket Kereta Api dengan Metode *Accrual Basis*

Tgl	Keterangan	Debet	Kredit
	Pengurangan Deposit:		
21/12/15	HPP Tiket KA Pemb. Deposit – Tiket KA	Rp 254.546	Rp 254.546
	Pencatatan Piutang :		
21/12/15	Piutang Pendapatan Penjualan Tiket KA HPP Tiket KA	Rp 300.000	Rp 45.454 Rp 254.546
	Pada Saat Konsumen Membayar:		
04/01/16	Kas Piutang	Rp 300.000	Rp 300.000

Sumber : Bagian Keuangan PT. Megananda Trans (telah disesuaikan menurut PSAK No. 23)

- b. Pada saat penjualan tiket kereta api tahun 2015
Tabel 14

Pencatatan Penjualan Tiket Kereta Api dengan Metode *Accrual Basis*

Tgl	Keterangan	Debet	Kredit
	Pengurangan Deposit:		
31/12/15	HPP Tiket KA Pemb. Deposit – Tiket KA	Rp 1.069.091	Rp 1.069.091
	Pencatatan Piutang :		
31/12/15	Piutang Pendapatan Penjualan Tiket KA HPP Tiket KA	Rp 1.260.000	Rp 190.909 Rp 1.069.091
	Pencatatan saat <i>refund</i> ke PT. KAI		
01/01/16	Piutang <i>Refund</i> – Tiket KA Utang <i>Refund</i> Konsumen (25% x Rp 1.069.091 = Rp 267.273)	Rp 267.273	Rp 267.273
	Pencatatan saat penerimaan <i>refund</i> dari PT. KAI		
02/02/16	Kas Piutang <i>Refund</i> – Tiket KA	Rp 267.273	Rp 267.273
	Pencatatan saat pengembalian <i>refund</i> ke konsumen		
02/02/16	Utang <i>Refund</i> Konsumen Kas Biaya admin <i>refund</i> tiket KA	Rp 317.273	Rp 267.273 Rp 50.000
	Pada Saat Konsumen Membayar:		
14/01/16	Kas Piutang	Rp 1.260.000	Rp 1.260.000

Sumber : Bagian Keuangan PT. Megananda Trans (telah disesuaikan menurut PSAK No. 23)

Persoalan diatas timbul karena perusahaan dalam mengakui pendapatan penjualan tidak memperhatikan kapan pendapatan harus diakui. Hal tersebut mengakibatkan : (1) Saldo rekening pendapatan penjualan sebesar Rp 3.040.799.616 dalam laporan laba rugi tahun 2015 terlampaui tinggi karena didalamnya belum termasuk pendapatan penjualan tahun 2014. (2) Saldo rekening pendapatan penjualan sebesar Rp 2.815.555.200 dalam laporan laba rugi tahun 2014 terlampaui rendah karena didalamnya belum termasuk pendapatan penjualan tahun 2015. Dari laporan yang disajikan oleh Megananda Trans hanya diketahui laba pada tahun 2015 sebesar Rp 167.937.376,- dan laba tahun 2014 sebesar Rp 133.605.427. Laporan penjualan apabila dipisah per divisi, dapat diketahui pendapatan penjualan yang mengalami kenaikan dan penurunan. Penjualan tiket pesawat tahun 2015 lebih tinggi daripada penjualan pada tahun 2014 yaitu dengan selisih Rp 114.889.221, penjualan voucher hotel pada tahun 2015 lebih tinggi daripada penjualan pada tahun 2014 yaitu dengan selisih Rp 69.755.380, reservasi *tour* pada tahun 2015 lebih rendah daripada penjualan pada tahun 2014 yaitu dengan selisih Rp 42.095.221, penjualan tiket kereta api pada tahun 2015 lebih tinggi daripada penjualan pada tahun 2014 yaitu dengan selisih Rp 57.873.594, *passpor* dan *visa assistance* pada tahun 2015 lebih rendah daripada penjualan pada tahun 2014 yaitu dengan selisih Rp 501.169, kemudian *corporate meeting/family gathering* pada tahun 2015 juga lebih rendah daripada penjualan pada tahun 2014 yaitu dengan selisih Rp 6.582.768.

Berikut adalah laporan penjualan dan laba rugi Megananda Trans selama tahun 2014 setelah direvisi oleh penulis :

Tabel 15
Laporan Penjualan 2014 PT. Megananda Trans

No	Bulan	Jumlah
1	Tiket Pesawat	Rp 1.303.724.179
2	Voucher Hotel	Rp 525.101.045
3	Tour	Rp 153.378.705
4	Tiket Kereta Api	Rp 696.709.134
5	Passpor & Visa Assistance	Rp 71.655.880
6	Corporate Meeting & Family Gathering	Rp 81.158.379
TOTAL		Rp 2.831.727.322

Sumber : Bagian Keuangan PT. Megananda Trans (telah disesuaikan menurut PSAK No. 23)

Tabel 16
Laporan Laba / Rugi 2014 Megananda Trans

Penjualan :		
Tiket Pesawat	Rp	1.303.724.179
Voucher Hotel	Rp	525.101.045
Tour	Rp	153.378.705
Tiket Kereta Api	Rp	696.709.134
Passpor & Visa Assistance	Rp	71.655.880
Corp. Meeting&Fam.Gathering	Rp	81.158.379
		Rp 2.831.727.322

Harga Pokok Penjualan:

Pembelian

Rp 2.421.377.500

Lab a Kotor

Rp 410.349.822

Biaya-biaya :

Gaji	Rp	102.000.000
Komisi / Fee	Rp	42.233.328
Transportasi	Rp	84.467.000
Telp / listrik	Rp	13.740.000
Keperluan Kantor	Rp	5.400.000
Penyusutan	Rp	11.987.500
Lain-lain	Rp	3.560.000

(Rp 263.387.828)

Pendapatan dan Baya Lain-lain

Pendapatan Bunga Bank	Rp	3.519.444
Biaya Admin Bank	(Rp)	703.889)

Total Pendapatan dan Biaya Lain-lain Rp 2.815.555

Lab a / (Rugi) Bersih

Rp 149.777.549

Sumber : Bagian Keuangan PT. Megananda Trans (telah disesuaikan menurut PSAK No. 23)

Laporan penjualan Megananda Trans selama tahun 2015 setelah direvisi oleh penulis:

Tabel 17
Laporan Penjualan 2015 Megananda Trans

No	Bulan	Jumlah
1	Tiket Pesawat	Rp 1.418.613.400
2	Voucher Hotel	Rp 594.856.425
3	Tour	Rp 111.283.484
4	Tiket Kereta Api	Rp 754.582.728
5	Passpor & Visa Assistance	Rp 71.154.711
6	Corporate Meeting & Family Gathering	Rp 74.575.611
TOTAL		Rp 3.025.066.359

Sumber : Bagian Keuangan PT. Megananda Trans (telah disesuaikan menurut PSAK No. 23)

Tabel 18
Laporan Laba / Rugi 2015 Megananda Trans

Penjualan :		
Tiket Pesawat	Rp1.418.613.400	
Voucher Hotel	Rp 594.856.425	
Tour	Rp 111.283.484	
Tiket Kereta Api	Rp 754.582.728	
Passpor & Visa Assistance	Rp 71.154.711	
Corp. Meeting&Fam.Gathering	<u>Rp 74.575.611</u>	
		Rp 3.025.066.359
Harga Pokok Penjualan:		
Pembelian		<u>Rp 2.584.679.700</u>
Laba Kotor		Rp 440.386.659
Biaya-biaya :		
Gaji	Rp 109.140.000	
Komisi / Fee	Rp 48.805.000	
Transportasi	Rp 97.610.000	
Telp / listrik	Rp 14.702.000	
Keperluan Kantor	Rp 5.778.000	
Penyusutan	Rp 11.987.500	
Lain-lain	<u>Rp 3.809.000</u>	
		(Rp 291.831.500)
Pendapatan dan Baya Lain-lain		
Pendapatan Bunga Bank	Rp 4.561.199	
Biaya Admin Bank	<u>(Rp 912.240)</u>	
Total Pendapatan dan Biaya Lain-lain		<u>Rp 3.648.960</u>
Laba / (Rugi) Bersih		Rp 152.204.119

Sumber : Bagian Keuangan PT. Megananda Trans (telah disesuaikan menurut PSAK No. 23)

Analisis Pengukuran Pendapatan Megananda Trans

Dalam hal pengukuran pendapatan PT. Megananda Trans menggunakan nilai wajar sebagai ukuran dalam mengukur pendapatannya. Hal ini pada dasarnya telah sesuai dengan ketentuan menurut PSAK No.23 yang menyatakan bahwa pendapatan harus diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima. Pengukuran pendapatan atas jasa penjualan tiket pesawat, *tour*, hotel, maupun pendapatan lainnya telah diukur menurut nilai wajar dari transaksi pendapatan yang terjadi. Nilai wajar tersebut merupakan kesepakatan antara perusahaan dengan pihak pengguna jasa perusahaan.

Ukuran terbaik bagi pendapatan yaitu nilai tukar produk dan jasa perusahaan. Nilai tukar ini bisa ekuivalen dengan harga yang disepakati dalam transaksi dengan pelanggan. Dalam penjualan perusahaan dapat memberikan pengurangan harga apabila pemakai jasa adalah langganan tetap dari perusahaan.

Untuk potongan harga hanya untuk jasa *tour, passpor dan visa assistance*, dan *corporate meeting / family gathering* karena pihak Megananda Trans hanya menyediakan pembayaran secara tunai untuk pelayanan jasa tersebut. Untuk jasa penjualan tiket pesawat, hotel, dan tiket kereta api Megananda Trans menyediakan pembayaran tunai dan kredit.

Potongan harga pada jasa *tour, passpor dan visa assistance*, dan *corporate meeting/family gathering* tersebut merupakan salah satu dari strategi pemasaran yang bertujuan untuk mengurangi kerugian-kerugian yang mungkin timbul. Tetapi untuk jasa penjualan tiket pesawat, hotel, dan tiket kereta api dapat dilakukan dengan cara kredit juga merupakan salah satu cara untuk dapat menarik minat bagi pemakai jasa.

Berdasarkan PSAK No. 23, bahwa suatu perusahaan dapat membuat estimasi yang handal terhadap pendapatan yang akan diterima setelah perusahaan mencapai persetujuan dengan pihak lain dalam hal berikut: (a) Hak masing-masing pihak yang pelaksanaannya dapat dipaksakan dengan kekuatan hukum berkenaan dengan jasa yang diberikan dan diterima pihak-pihak tersebut. (b) Imbalan yang harus dipertukarkan. (c) Cara dan persyaratan pembayaran serta penyelesaiannya.

Dari keterangan diatas, unsur teknis dan objektivitas yang terjadi dapat dijadikan sebagai dasar pengukuran pendapatan yang akan dijadikan data akuntansi yang objektif bagi perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Setelah mengadakan pembahasan teori dan memaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan pengakuan dan pengukuran pendapatan, menguraikan penerapan pengakuan dan pengukuran pendapatan pada PT. Megananda Trans, serta memberikan beberapa analisis mengenai penerapan pengakuan dan pengukuran pendapatan tersebut maka hal selanjutnya yang penulis lakukan adalah membuat beberapa simpulan dari pemaparan – pemaparan yang telah diberikan sebelumnya. Adapun beberapa simpulan yang dapat saya ambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Pengakuan pendapatan yang berasal dari aktivitas usaha pada PT. Megananda Trans menggunakan metode *cash basis* yaitu yang mana pendapatan diakui pada saat terjadinya penerimaan pembayaran. (2) Pengakuan pendapatan yang diterapkan pada PT. Megananda Trans belum sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam PSAK No. 23. (3) Pengukuran pendapatan yang diterapkan PT. Megananda Trans menggunakan nilai wajar sebagai ukuran dalam mengukur pendapatan yang diakui. (4) Pengukuran pendapatan yang diterapkan pada PT. Megananda Trans telah sesuai dengan ketentuan menurut PSAK No. 23 yang menyatakan bahwa pendapatan harus diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima. (5) Pengukuran pendapatan menurut PSAK No. 23 menyatakan bahwa pendapatan harus diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima. Pada umumnya imbalan tersebut berbentuk kas atau setara kas yang diterima atau yang dapat diterima dan pendapatan yang diterima dari penjualan jasa dapat diestimasi secara andal. (6) Pertimbangan perusahaan dalam menerapkan metode pengakuan dan pengukuran tersebut adalah dikarenakan Megananda Trans hanya berpedoman pada pandangan umum dan akuntansi yang lazim digunakan oleh perusahaan lainnya khususnya perusahaan di bidang biro jasa perjalanan. Transaksi untuk perusahaan yang bergerak di bidang biro jasa perjalanan merupakan saat paling jelas dan objektif dalam mengakui pendapatannya pada saat terjadinya transaksi pembayaran tersebut sehingga perusahaan mengetahui secara langsung pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan. Serta pengukuran yang ditetapkan merupakan ketentuan menurut PSAK No. 23. (7) Dari pelaporan yang disajikan oleh Megananda Trans laba yang diperoleh padatahun 2014 terlampau rendah sebesar Rp 133.605.427 dikarenakan pendapatan yang seharusnya diakui pada tahun 2014 oleh perusahaan diakui pada tahun 2015. Setelah direvisi oleh penulis diketahui laba pada tahun 2014 sebesar Rp 149.777.549. (8) Kemudian dari pelaporan yang disajikan oleh Megananda Trans laba yang diperoleh pada tahun 2015 terlampau tinggi sebesar Rp 167.937.376, hal ini dikarenakan pendapatan yang seharusnya diakui pada tahun 2015 oleh perusahaan diakui pada tahun 2016. Pada tahun 2015 diketahui laba sebesar Rp 152.204.119. (9) Setelah itu diketahui pula divisi penjualan dari tahun 2014 sampai 2015 yang mengalami kenaikan dan penurunan, diantaranya divisi penjualan tiket pesawat pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar Rp 114.889.221, divisi penjualan voucher hotel pada tahun 2015 megalami kenaikan sebesar Rp 69.755.380, reservasi *tour* pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar Rp 42.095.221, penjualan tiket kereta api pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar Rp 57.873.594, passpor dan visa assistance pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar Rp 501.169, dan *corporate meeting/family gathering* pada tahun 2015 juga mengalami penurunan sebesar Rp 6.582.768.

Saran

Dari beberapa kesimpulan diatas penulis mencoba memberikan beberapa saran yang diharapkan akan berguna bagi perusahaan. Adapun beberapa saran yang dapat saya berikan adalah sebagai berikut: (1) Mengenai pengakuan pendapatan, Megananda Trans harus berpedoman pada PSAK No.23 mengenai pendapatan dan harus tetap mengikuti perkembangannya dan perubahan pada PSAK khususnya PSAK No. 23 mengenai pendapatan apabila terjadi revisi di dalam PSAK tersebut. (2) Selanjutnya perusahaan sebaiknya menggunakan metode *accrual basis* untuk mengakui pendapatannya, karena dengan menggunakan metode *accrual basis* dalam penerapan akuntansinya maka perusahaan akan dapat membuat keputusan yang lebih baik serta laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan dapat memberikan gambaran informasi yang lebih lengkap dan akurat adanya kapan pendapatan yang dapat diakui. (3) Untuk menghasilkan informasi yang relevan, diperlukan ketepatan dan kesesuaian dalam pencatatannya. Oleh karena itu PT. Megananda Trans di dalam setiap transaksinya harus melakukan pencatatan secara konsisten agar dapat menyelesaikan daya banding operasi perusahaan dari periode ke periode.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Z. 2004. *Intermediate Accounting*. Edisi kedelapan. BPFE. Yogyakarta.
- Harnanto dan M. Soc. 2004. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Buku 2. Salemba Empat. Yogyakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2012. *Pendapatan*. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 23 (Revisi 2010). DSAK-IAI. Jakarta.
- J. Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung. Penerbit: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kurniawati, T. 2014. Analisis *Recognition* dan *Measurement* Pendapatan Menurut PSAK Nomor 23 Pada Tjahaja Baroe Group. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Wijaya Putra. Surabaya.
- Marcella, S dan Lili S. 2014. Analisis Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan Berdasarkan PSAK No. 23 pada PT. Pandu Siwi Sentosa Palembang. <http://eprints.mdp.ac.id/1160/1/Jurnal%20Sela.pdf>. 05 Oktober 2015 (19.44).
- Martini, D. Sylvia V, Ratna W, Aria F, Edward T, dan Taufik H. 2105. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Buku 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Mawikere, L. 2014. Analisis Metode Pengakuan Pendapatan dan Beban Pada Koperasi “Listrik” PT. PLN (Persero) Wilayah Suluttenggo Menurut PSAK No. 27. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKumVol.1 No.2*.
- Rosjidi. 1999. *Teori Akuntansi, Tujuan, Konsep dan Struktur*. Edisi ke 1. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sugiri dan Sumiyana. 1996. *Akuntansi Menengah*. Unit Penerbit dan Percetakan AMP YPKN. Yogyakarta.
- Suwardjono, 2005. *Teori Akuntansi. Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. BPFE. Yogyakarta.
- _____, 2011. *Akuntansi Pengantar. Proses Penciptaan Data Pendekatan Sistem*. Bagian 1. Fakultas Ekonomi Gadjah Mada. BPFE. Yogyakarta.
- Soemarso, SR. 2005. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Buku 2. Edisi 5. Salemba Empat. Jakarta.
- Yulistiawan dan Feliana. 2006. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Edisi ke 1. Penerbit Bayu Media. Malang.